

**PERILAKU MENYIMPANG SISWA SEBAGAI REPRESENTASI DIRI PADA USIA TRANSISI MENUJU DEWASA
(STUDI KASUS: DI SMP NEGERI 2 MOJOANYAR)**

Fiddy Hari Septiawati

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
fidya_septya@yahoo.com

Drs. Martinus Legowo, MA

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perilaku menyimpang siswa sebagai representasi diri pada usia transisi menuju dewasa. Perilaku menyimpang dengan melanggar tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 2 Mojoanyar atas kesadaran mereka sendiri. Perilaku menyimpang yang dilakukan seperti, merokok di lingkungan sekolah, membolos sekolah pada waktu jam pelajaran, mencuri hp dan uang temannya, berkelahi, dan melakukan perbuatan seksualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku menyimpang siswa sebagai representasi diri pada pelanggaran tata tertib di SMP Negeri 2 Mojoanyar. Penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Goffman, dimana terdapat panggung depan dan panggung belakang pada siswa untuk melakukan perilaku menyimpang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, subyek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive* yaitu Guru BK serta siswa SMP yang melakukan perilaku menyimpang dalam pelanggaran tata tertib sekolah. Pengambilan data di lapangan dilakukan dengan cara observasi dan proses wawancara, teknik analisis data menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dimaknai dengan rasa saling solidaritas terhadap temannya, serta dengan Dramaturgi yang siswa perankan, maka terdapat panggung depan dan panggung belakang, dimana panggung depan siswa harus mempresentasikan dirinya sendiri terhadap peran dan karakter masing-masing jika ada guru atau teman yang mengetahuinya. Sedangkan panggung belakang dimana peran mereka sama seperti siswa lain, dimana siswa berperan sebagai dirinya sendiri sama dengan kesehariannya. Dalam peran yang siswa mainkan terdapat bahasa tubuh dan bahasa verbal sebagai interaksi antar siswa dengan guru dan teman yang lain.

Kata kunci : Perilaku Menyimpang, Representasi Diri, Dramaturgi

Abstract

This research talk about deviant behaviors students as a representation themselves at the age of transition to adult. Behavior turn aside and raise awareness schools that done by a student in public junior high schools 2 mojoanyar their own on their. Conducted, such as deviant behaviors, smoke in the vicinity of the school, be absent the clock time a lesson, steal hp and money his friend, fighting, and do their deeds of sexuality. This study aims to to find how deviant behaviors students as representatives of themselves on the offense rules in the public junior high schools 2 mojoanyar. The theory was used in the study dramaturgy by erving goffman, where there are issues involving the stage front and the stage back to their students to do deviant behaviors. The qualitative method was used in the study, purposive respondent chosen using a technique that is teachers who were bk and junior high school students who do deviant behaviors in violation of good governance school. In the field of the receipt of the data done by means of observation and the process of interview, data analysis technique using analysis data from miles and huberman. This research result indicates that deviant behaviors who performed by a student is understood with the mutual solidarity to his friend, as well as by that the stude its rolent dramaturgy, there is the stage front and the back of the stage, where the stage front of students must presented himself on the role of and his own if there were teachers or friends who know. While the stage the back of where is the role of their tongues hanging out as other students, where students had a role as her own equal to daily. In the role of that the student the course of the game there have been instances of body language test and a language test verbal as interactions among the student with teachers and friend to another.

Keywords : Deviate Behavior, Students, Dramaturgy

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pendidikan sendiri adalah suatu usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, yang didapat dari lembaga formal maupun non formal. Menurut Thompson Pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya. Perubahan perilaku, pikiran dan sifat tersebut yang membuat individu sendiri terkadang lupa akan kewajiban untuk berpendidikan dengan melakukan hal perilaku yang menyimpang disetiap tindakan yang mereka lakukan (Sakur, 2011)

Hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang artinya, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan demikian manusia memerlukan adanya interaksi. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya. Interaksi ini dilakukan agar dapat menjaga hubungan yang baik di dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungannya dan dalam penyesuaian diri ini diperlukan adanya sebuah komunikasi dan kerjasama antar individu agar terciptanya suasana kehidupan yang harmonis. Masyarakat yang harmonis tersebut dapat diwujudkan dengan adanya aturan dan tata tertib.

Tata tertib termasuk ke dalam aturan tertulis sebagai salah satu cara pihak sekolah untuk melakukan interaksi kepada seluruh sekolah secara simbolik. Sehingga dengan adanya tata tertib yang berlaku di sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memantau segala tingkah laku setiap siswa yang akan melakukan penyimpangan. Dengan melihat penyimpangan, kita dapat memahami interaksi sosial dengan lebih baik. Pada saat yang sama, studi tentang penyimpangan juga menyoroti cara menyimpang pola dan gaya hidup mereka sendiri. Setidaknya ada dua cara untuk mempelajari penyimpangan sebagai fenomena sosial. Yang pertama adalah mendekati penyimpangan yang diberikan secara objektif dan yang kedua, secara subjektif (Earl dan Martin S, 2005)

Konsep diri dan perilaku menyimpang adalah dua hal yang memiliki keterkaitan. Konsep diri merupakan pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri yang negatif akan menghasilkan perilaku menyimpang yang negatif pula. Perilaku menyimpang merupakan penyimpangan terhadap norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Seorang anak pada dasarnya telah dibekali dengan konsep diri dan perilaku diri yang

positif. Pengaruh buruk lingkungan yang tidak mendukung, tuntutan sosial dan tugas-tugas perkembangan yang gagal di kuasai pada masa transisi menuju dewasa, membuat seorang anak tumbuh dalam masa remaja yang kurang baik dalam perilakunya. Masa remaja awal merupakan masa transisi dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun, atau biasa disebut usia yang menyenangkan, dimana terjadi perubahan pada dirinya baik fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang.

Kenakalan siswa merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dengan melanggar aturan tata tertib, dan norma kehidupan di sekolah dan masyarakat. Di sekolah kenakalan siswa menjadi tanggung jawab sekolah dalam mengelolanya. Hal ini dimaksud untuk membantu siswa dalam mencapai keberhasilannya. Mengingat semakin kompleksnya permasalahan yang timbul akibat kenakalan siswa, dalam pemecahannya sekolah perlu memberikan suatu bimbingan agar permasalahan ini tidak berlarut lama.

Sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan pembentukan fase anak ke remaja yang dialami oleh siswa menengah pertama atau SMP. Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas moral, pengetahuan, ketrampilan dan sosial anak didik. Namun pada kenyataannya usaha dan upaya yang dilakukan sekolah masih belum mampu meminimalisir kenakalan siswa di sekolah, bahkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meskipun sekolah telah membuat aturan-aturan yang telat ditetapkan dalam tata tertib sekolah yang mana tata tertib ini merupakan salah satu bentuk interaksi antar siswa di sekolah namun masih banyak siswa yang melanggar aturan tata tertib tersebut. Hal tersebut juga terjadi di SMP Negeri 2 Mojoanyar, dimana masih banyak sekali siswa-siswa yang melakukan pelanggaran dari tata tertib yang sudah ada. Siswa di SMP Negeri 2 Mojoanyar melanggar aturan tata tertib seperti, merokok di lingkungan sekolah, membolos sekolah pada waktu jam pelajaran, mencuri hp dan uang temannya, berkelahi, dan melakukan perbuatan seksualitas.

Pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa dapat dikatakan sebagai sebuah perilaku penyimpangan. Tindakan siswa dikatakan menyimpang karena tidak sesuai dengan aturan tata tertib sekolah yang berfungsi sebagai nilai dan norma yang mengatur perilaku siswa disekolah. Sehingga untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang, setiap perilaku yang tidak sesuai atau

menyimpang dari tata tertib akan mendapat sanksi yang sesuai dengan aturan yang ada.

Representasi diri dalam perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa-siswa di sekolah merupakan kesadaran sendiri atas apa yang mereka lakukan dengan perilaku menyimpang dalam tata tertib sekolah. Tata tertib yang ada di sekolah merupakan aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah agar siswa mematuhi dan tidak melanggar aturan tersebut dengan melakukan perilaku menyimpang. Representasi sendiri yaitu proses pemaknaan sebuah objek, realitas maupun fenomena yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkan nya melalui bahasa maupun simbol lainnya.

Perilaku menyimpang siswa sebagai representasi diri diperlukan adanya simbolik signifikan yaitu sejenis pemaknaan bahasa isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia. Bahasa atau komunikasi menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan yang diperoleh orang yang menjadi sasaran isyarat, namun tidak semua isyarat dapat dikategorikan ke dalam simbol yang signifikan.

Fenomena dalam penelitian ini siswa di SMP Negeri 2 Mojoanyar banyak yang melakukan perilaku menyimpang sebagai representasi diri pada usia transisi menuju dewasa, dimana siswa SMP yang melakukan tindakan menyimpang dengan mendorong teman-temannya untuk melakukan hal menyimpang karena siswa tersebut ingin melakukannya dengan alasan menumbuhkan solidaritasnya bersama teman-teman. Ada siswa ikut serta dalam melakukan tanpa mereka tahu alasan yang jelas, dengan kata lain siswa tersebut dipengaruhi oleh teman-temannya agar dapat bergabung dengan temannya yang lain, tapi tanpa sadar temannya tersebut terjebak dalam masalah yang besar karena mereka merugikan dirinya sendiri dan lingkungan disekitarnya.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini membahas tentang perilaku menyimpang siswa sebagai representasi diri ini akan di gali menggunakan perspektif Dramaturgi dari Erving Goffman. Dalam perilaku menyimpang yang di alami siswa di SMP Negeri 2 Mojoanyar terdapat representasi diri pada setiap tindakan yang dilakukan, dimana representasi sendiri merupakan sebuah proses ataupun keadaan yang ditempatkan sebagai suatu perwakilan terhadap sebuah sikap atau perbuatan dari sekelompok orang maupun golongan tertentu di dalam sebuah lingkungan. Hal ini dapat dilihat melalui pandangan-pandangan hidup kita terhadap beberapa hal. Selain itu, representasi juga merupakan sebuah proses penting

yang akan melahirkan sebuah kebudayaan. Hal ini tentu sangat mungkin terjadinya sebuah kebudayaan berupa suatu hal yang terjadi secara alami karena adanya sebuah proses yang berulang dan memiliki efek timbal balik terhadap pelaksanaannya. Selain itu perilaku menyimpang juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Diri adalah konsep yang sangat penting bagi interaksionis simbolis, diri menjadi poros utama dalam skema intelektual kalangan interaksionis. Diri dalam pengertian yang amat sederhana dimaksudkan oleh ekspresi ini (diri) tidak ada satu pun yang esoteris. Ini hanya berarti bahwa manusia dapat menjadi objek tindakannya sendiri, ia bertindak terhadap dirinya dan mengarahkan dirinya untuk bertindak terhadap orang lain berdasarkan objek macam apa orang tersebut bagi dirinya. Diri adalah proses, bukan benda. Diri membantu manusia bertindak ketimbang sekedar memberikan respons terhadap stimulus eksternal (Ritzer dan Goodman, 2014: 278)

Goffman berasumsi bahwa ketika individu berinteraksi, mereka ingin menyajikan pemahaman tertentu tentang diri yang akan diterima oleh orang lain. Namun, bahkan ketika menampilkan diri mereka, para aktor tersebut sadar bahwa anggota audien dapat mengganggu pertunjukan mereka. Oleh karena itu, aktor menyesuaikan diri dengan kontrol audien. Aktor berharap agar pemahaman tentang diri yang mereka sajikan di hadapan audien akan cukup kuat bagi audien tersebut untuk mendefinisikan aktor sebagaimana yang dikehendaki sang aktor. Menurut Erving Goffman, setiap individu membuat keputusan untuk mempresentasikan dirinya melalui pengelolaan kesan dan melanjutkan pertunjukannya untuk memastikan bahwa citra atau bayangan tersebut terbentuk. Dalam teori dramaturgi terdapat dua esensi yaitu konsep *front stage* dan *back stage*. Dalam interaksi tatap muka, kedua konsep ini saling terhubung satu sama lain tetapi berada pada dua wilayah yang berbeda (Mulyana:107)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berusaha menggali, memahami dan mencari fenomena sosial, kemudian menghasilkan sebuah data yang mendalam dan bertujuan untuk menggambarkan situasi, sikap, perilaku, fenomena dan proses yang berlangsung ditempat lokasi penelitian (Meleong, 2007: 126). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui sebagai tentang kesadaran dari beragam pengalaman yang ada di dalamnya melalui realitas objektif dan subjektif, dalam penelitian perilaku menyimpang, individu berusaha membangun kesadaran diri dengan makna. Dalam

pendekatan ini juga digunakan untuk memperoleh gambaran jelas mengenai informasi dari subjek yang diteliti melalui pendekatan-pendekatan data. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Subyek penelitian yakni guru BK serta siswa-siswa yang melakukan perilaku menyimpang dengan melanggar aturan tata tertib di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data hasil penelitian yang dianalisis dengan menggunakan teknik yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, peneliti juga menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:246) mengelolah data pertama melakukan perekduksian data yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transmisi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memfokuskan hasil penelitian, selanjutnya dilakukan penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku seseorang pada dasarnya muncul dalam dirinya masing-masing, perilaku menyimpang siswa sebagai representasi diri pada usia transisi menuju dewasa di SMP Negeri 2 Mojoanyar. Berdasarkan dari teori dramaturgi, bahwa data yang diperoleh mengenai proses interaksi dalam panggung depan dan panggung belakang terjawab, sehingga dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini. Perspektif pada teori dramaturgi berintikan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelolah pesan yang ia harapkan tumbuh dan dimengerti oleh orang lain. Untuk itu setiap manusia melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgi memandang manusia sebagai aktor-aktor diatas panggung yang sedang memainkan peran-peran mereka. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada "kesepakatan" perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bukti nyata bahwa terjadinya permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat dari masyarakat itu sendiri. Hal ini sama seperti yang dilihat pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa-siswa di SMP Negeri 2 Mojoanyar dalam melanggar tata tertib di sekolah, untuk melakukan perilaku menyimpang mereka menjalankan perannya masing-masing dilingkungan mereka.

Perilaku seseorang kadang diterjemahkan melalui bahasa atau simbol dalam kelompok sosial. Dalam interaksi antar pribadi siswa disekolah ini terdapat

bahasa maupun simbol yang digunakan, diciptakan dan dipahami mereka merupakan bahasa yang mengikat aktivitas diantara mereka dengan kelompok lainnya dalam melakukan perilaku menyimpang (Siahaan, 2009). Sehingga ketika mereka melakukan perilaku menyimpang, adanya saling merespon antara teman satu dengan yang lain. Sedangkan ketika mereka mendapat peran masing-masing, maka mereka harus saling menampilkan perannya kepada semua teman atau guru dengan sempurna agar tidak diketahui. Karena dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan petunjuk teater, dimana individu adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri.

Representasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor untuk mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. Lebih jauhnya representasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan.

Sebelum melakukan perilaku menyimpang siswa harus berupaya menyatukan karakter dengan peran masing-masing agar penampilan mereka dalam melakukan perilaku menyimpang mampu menumbuhkan rasa kesan tersendiri bagi penonton. Selayaknya pertunjukan drama, dimana seorang aktor dalam drama keidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan yang ingin dipertunjukkan. Ketika bahasa yang digunakan dan pemaknaan identitas yang hendak disampaikan telah siap, maka siswa tersebut akan melakukan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh teman dan gurunya. Dalam penelitian perilaku menyimpang yang dilakukan siswa ini tentunya kontak sosial dan komunikasi sangat terbatas. Peneliti merangkum bentuk-bentuk interaksi sosial antar siswa dengan siswainya maupun guru dalam 2 bentuk yakni bahasa tubuh dan bahasa verbal. Bahasa tubuh bentuk komunikasi yang disampaikan oleh siswa berupa isyarat dengan gerakan tubuh. Sedangkan bahasa verbal yaitu bentuk komunikasi dengan menggunakan kata-kata atau bahasa.

Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh merupakan proses pertukaran pikiran dan gagasan dimana pesan yang disampaikan dapat berupa isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, sentuhan, artefak (lambang yang digunakan), suara maupun gerak tubuh. Bahasa tubuh menjadi karakteristik yang menunjang panggung depan para siswa untuk

melakukan perilaku menyimpang, karena mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman yang lain atau guru dengan bahasa tubuh yang baik guna mencapai tujuan mereka.

Menurut Goffman, representasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas social bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktr dalam situasi yang ada. Bahwasanya siswa yang melakukan perilaku menyimpang dapat menginterpretasikan situasi secara beragam, mengelolah kesan seperti yang dikehendaki. Sejatinnya penampilan yang akan ditampilkan oleh siswa yakni bahasa dalam bentuk verbal ataupun non verbal tidak dapat diprediksi oleh siapapun.

Selain itu dalam bahasa tubuh, siswa juga dapat menggunakan gaya yang ingin ditampilkan sebagai memikat saat bertemu dengan guru. Contohnya dalam penggunaan bahasa tubuh dengan ekspresi mereka “*menatap wajah*”, “*mengelus-ngelus pundak*” dan “*pandangan mata*” mempunyai makna yang berbeda. Siswa di SMP Negeri 2 Mojoanyar ini bersikap lebih sopan saat dengan guru atau yang lebih tua. Dengan perilaku seperti itu, siswa yang melakukan perilaku menyimpang tentu tau bagaimana menyikapi orang yang harus dihormati. Sedangkan dengan teman sendiri tentu berbeda, yaitu adanya perilaku yang agak keras dengan menyuruh teman yang lain pergi jauh darinya, contohnya “*mendorong*” dan “*menatap dengan serius*”. Denga perilaku seperti itu, maka teman akan merasa jengkel dan pergi.

Hasil wawancara penelitian yakni menunjukkan bahwa bahasa tubuh sering digunakan untuk melakukan perilaku menyimpang berupa kode antar sesama teman satu dengan yang lain, agar apa yang mereka lakukan tidak diketahui oleh orang lain terutama oleh guru saat berada dilingkungan sekolah. Dari situlah siswa melakukan perilaku menyimpang dengan menggunakan bahasa isyarat. Tidak hanya itu, representasi diri yang siswa lakukan juga membedakan dirinya masing-masing dalam perilaku menyimpang yang mereka lakukan.

Bahasa Verbal

Pengelolaan kesan melalui bahasa verbal adalah pengelolaan kesan dengan menggunakan kata-kata atau bahasa. Peristiwa pengelolaan kesan oleh siswa saan berinteraksi dengan guru merupakan peristiwa yang terjadi di wilayah panggung depan (front stage). Peristiwa pengelolaan kesan yang digunakan oleh siswa yaitu menggunakan bahasa persuasive dengan menggunakan kata-kata.

Pengamatan peneliti melalui wawancara yang dilakukan oleh siswa-siswa yang melakukan perilaku menyimpang komunikasi verbal yang mana berupa bahasa dalam kata-kata yang biasa mereka gunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, dengan menggunakan kata candaan, ajakan bahkan bicara serius, teguran. Misalnya penggunaan “*saya*”, “*kulo*”, “*aku*” mempunyai makna yang berbeda sama halnya dengan “*sampeyan*”, “*awakmu*”, dan “*koen*” pula memiliki makna yang berbeda dalam interaksi antara siswa dengan guru dan teman lainnya. Candaan misalnya: “*ojok ngunu lah pak/buk*” dan “*aahh seng temen*”, Ajakan misalya: “*Ayo pak/buk nang kantin*” dan “*kate nang endi sampeyan*”, Bicara serius misalnya: “*mboten nakal kulo pak/buk*” dan “*nggeh kulo manut*”. Teguran misalnya: “*ngaliyo kono*” dan “*awas koen*’.

Interaksi dengan menggunakan bahasa tubuh dan bahasa verbal merupakan interaksi yang digunakan siswa untuk melakukan perilaku menyimpang dalam melanggar aturan tata tertib di sekolah. Mereka menggunakan bahasa tersebut supaya apa yang diinginkan mencapai tujuannya. Dengan begitu guru atau pun teman lainnya tidak akan mengetahui apa yang terjadi seberannya. Selain itu, perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di SMP Negeri 2 Moajoanyar dapat juga dipengaruhi oleh teman-temannya yang diluar sekolah lain yang ada di Kecamatan Mojoanyar dan berpengaruh pada teman lainnya disekolah. Itu adalah salah satu pemicu terjadi perilaku menyimpang yang pada siswa-siswa di SMP Negeri 2 Mojoanyar dengan melanggar aturan tata tertib sekolah. Selain itu representasi diri yang ditunjukkan siswa di SMP Negeri 2 Mojoanyar dengan melakukan perilaku menyimpang bermacam-macam untuk dapat menarik perhatian seseorang disekitar mereka. Meskipun dengan melakukan periaku menyimpang, siswa-siswa tersebut justru mempunyai daya tarik sendiri di sekolah.

Hasil temuan data yang didapatkan di lapangan sesuai jika dikaitkan dengan yang dikemukakan oleh Erving Goffman menjelaskan bahwa teori dramaturgi, dibagi menjadi 2 bagian, dimana terdapat panggung depan dan panggung belakang:

Panggung Depan

Panggung depan fokus Goffman bukan hanya individu, tetapi juga pada kelompok atau tim. Selain membawakan peran dan karakter secara individu, aktor sosial lainnya juga berusaha mengelola kesan orang lain terhadap kelompoknya. Semua anggota atau kelompok itu oleh Goffman disebut dengan “*tim pertunjukkan*” yang mendramatisasikan suatu aktifitas. Kerja sama tim sering sering di lakukan oleh para siswa yang melakukan perilaku mneyimpang dalam menciptakan dan menjaga penampilan dalam wilayah depan. Mereka

harus mempersiapkan apa yang ingin dipertunjukkan kepada guru sebagai audiens. Setiap siswa lain berperan untuk saling mendukung dan bila perlu memberi arahan lewat isyarat nonverbal, seperti isyarat kode menggunakan tangan ataupun mata, agar pertunjukan berjalan mulus sesuai dengan pencapaiannya.

Panggung Belakang

Panggung belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (back stage), dimana tempat siswa untuk melakukan dan merancang rencana agar apa yang menjadi tujuannya sukses, tempat dimana berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. Back stage (panggung belakang) ruang dimana disitu siswa menjalankan skenario pertunjukan yang sudah disusun oleh mereka untuk melakukan perilaku menyimpang. Dalam Dramaturgi ini terdiri dari panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage), dimana masing-masing tempat dimainkan peran yang berbeda oleh siswa.

Siswa ataupun kelompok harus memainkan pertunjukan di atas panggung itu. Mereka benar-benar memaksimalkan penampilannya dengan mengacu, pada guru sebagai audience. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian saat menampilkan perannya di atas panggung. Pada panggung depan (front stage) siswa atau kelompok harus memainkan perannya abis-abisan agar terlihat sempurna, baik dengan tindakan alamiah maupun yang bersifat pura-pura. Semua itu menjadi disesuaikan pada panggung permainan. Bagaimana siswa memainkan peran berpura-pura ini sering disebut sebagai pengolahan kesan. Pengolahan kesan bukanlah pekerjaan mudah, mengingat didalamnya tidak ada tindakan yang baku. Hal itu sangat bergantung pada pemain yang diperankan oleh siswa yang mendefinisikan situasi. Siswa melakukan sesuatu yang benar-benar mendukung status mereka.

Berbeda dengan penampilan pada panggung depan yang membutuhkan banyak perangkat yang harus diperankan, panggung belakang merupakan tempat para pemain yang diperankan siswa di SMP Negeri 2 Mojoanyar lepas dari sorotan, yaitu dimana suatu tempat yang relatif menjadi tempat penampilan biasa, penampilan yang begitu apa adanya yang muncul dari diri siswa masing-masing. Dalam panggung belakang siswa dapat menunjukkan jati diri mereka yang sebenarnya bagaimana, dengan tanpa beban peran yang mereka mainkan dan tidak terpengaruh oleh siapapun saat berada di panggung depan.

PENUTUP

Kesimpulan

Perilaku menyimpang siswa sebagai representasi diri pada usia transisi menuju dewasa di SMP Negeri 2 Mojoanyar dapat ditarik kesimpulan yaitu; (1) Siswa melakukan perilaku menyimpang dengan cara melanggar aturan tata tertib seperti bolos sekolah, keluar kelas saat jam pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, membawa muniman keras, berkelahi, dan melakukan hubungan seksual yang dimaknai oleh para siswa sebagian besar yaitu sebagai bentuk rasa solidaritas yang mereka tunjukkan kepada teman-temannya. (2) Interaksi yang terjadi antara siswa yang melakukan perilaku menyimpang dengan siswa lain dan gurudibagi menjadi 2 bentuk yaitu bahasa tubuh dan bahasa verbal. (3) Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa dengan berinteraksi sesama teman lain dan guru dalam bahasa tubuh yang peneliti temukan yakni berupa isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, artefak (lambang yang digunakan), maupun gerak tubuh. (4) Interaksi siswa sesama teman lain maupun guru dalam bahasa verbal diantaranya candaan, nasehat dan teguran. (5) Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa terdapat panggung depan dan panggung belakang, dimana panggung depan siswa harus mempresentasikan dirinya sendiri terhadap perandan karakter masing-masing jika ada guru atau teman yang mengetahuinya. Sedangkan panggung belakang dimana peran mereka sama seperti siswa lain, dimana siswa berperan sebagai dirinya sendiri sama dengan kesehariannya.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diuraikan di atas maka dalam penelitian ini penulis ingin memberikan sedikit saran dalam hal menanggulangi perilaku menyimpang yang sering terjadi pada anak atau remaja: Pertama, Sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 2 Mojoanyar untuk melakukan tindakan lanjut supaya siswa-siswa tersebut tidak melakukan perilaku menyimpang yang tidak hanya merugikan dirinya sendiri, melainkan juga orang lain disekitarnya. Kedua, Guru di sekolah perlu adanya ketegasan kepada siswa sesuai dengan aturan sekolah dan norma yang berlaku di dalam masyarakat “tidak memberikan peluang bagi siswa melakukan penyimpangan” baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Ketiga, Dari hasil temuan dilapangan peraturan di SMP Negeri 2 Mojoanyar sudah sangat diperketat oleh pihak sekolah. Akan tetapi, perilaku yang dilakukan oleh siswa banyak faktor yang mempengaruhi sehingga siswa banyak melakukan penyimpangan, maka saran kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto agar mengevaluasi dan memperbaiki kinerja sesuai dengan tiga tujuan pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Earl, Rubington dan Weinberg Martin S. 2005. *Deviance The Interactionist Perspective*. Boston: Allyn and Bacon
- Lexy, Meloeng, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Klasik sampai Postmodern terjemahan nurhadi*. (Bantul: Kencana, 2014)
- Sakur, Achmad. 2011. Pengantar Pendidikan. (online) <https://sakurachmad.pengantarpendidikan.com/010/09/bab-i-pendidikan1.pdf> diakses pada tanggal 23 desember 2016
- Siahaan, Jokie M.S. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Indeks
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta



